

Pemanfaatan *Financial Technology* Dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Dan Kecil

Nyoman Trisna Herawati¹, Putu Sukma Kurniawan, Edy Sujana, Putu Eka Dianita Marvialianti Dewi, Luh Gede Kusuma Dewi

Keywords :

Financial Technology;
Pengelolaan Keuangan;
Usaha Mikro dan Kecil; Seminar

Correspondensi Author

Akuntansi, Universitas Pendidikan
Ganesha
Jalan Udayana Nomor 11 Singaraja
Email: trisnaherawati@undiksha.ac.id

History Artikel

Received: 22-Agustus-2019;
Reviewed: 07-Oktober-2019;
Accepted: 20-November-2019;
Available Online: 16-Desember-2019;
Published: 14-Februari-2020;

Abstrak. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) adalah memberikan sosialisasi dan pelatihan pemanfaatan *financial technology* (*fintech*). Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi: (1) seminar dan pelatihan mengenai *financial technology*, (2) seminar dan pelatihan penyusunan laporan keuangan berbasis aplikasi Lamikro, dan (3) melakukan evaluasi dan refleksi mengenai keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Peserta pelatihan PkM melibatkan 25 orang peserta dari IWAPI dan mahasiswa yang terlibat dalam program mahasiswa wirausaha (PMW) Undiksha. Hasil dari kegiatan adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan tentang *financial technology* dan penyusunan laporan keuangan berbasis aplikasi lamikro. Hal ini dilihat dari hasil pretest dan posttest. Hasil posttest menunjukkan terdapat peningkatan rata-rata tingkat pemahaman dan keterampilan dalam penggunaan *fintech*. Selain itu, dari penyebaran kuesioner mengenai efektifitas kegiatan menunjukkan respon yang cukup positif. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Usaha mikro kecil (UMK) merupakan pondasi dalam perekonomian suatu negara, tak terkecuali di Indonesia. Tercatat jumlah UKM di negara-negara maju rata-rata mencapai 90% dari total seluruh unit usaha, dan menyerap 2/3 tenaga kerja dari jumlah pengangguran yang ada. Di Indonesia sendiri, keberadaan UMK terbukti sangat tangguh dalam menghadapi krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1998. Setelah 19 tahun berlalu keadaan tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan. Berdasarkan sensus ekonomi yang dilakukan pada tahun 2016 oleh BPS menunjukkan bahwa dari 26,7 juta usaha (di luar sektor pertanian),

98,33 % merupakan usaha mikro dan kecil (UMK). Sementara itu sisanya yaitu usaha berskala menengah dan besar sebesar 1,6% (Razkia, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penggerak perekonomian di Indonesia adalah usaha dengan skala mikro dan kecil. Meskipun jenis usaha ini merupakan jenis usaha yang paling kuat bertahan di masa krisis moneter, bukan berarti usaha mikro tidak menemui permasalahan krusial. Begitu banyak permasalahan yang harus dihadapi usaha mikro dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya, seperti permasalahan permodalan, kesulitan pemasaran, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan bahan baku, dan

penggunaan teknologi.

Dari berbagai permasalahan yang dihadapi UMK, salah satunya adalah pengelolaan keuangan dan pemanfaatan teknologi. Tantangan UMK di Indonesia adalah ketiadaan pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Sebagian besar UMK dikelola perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola, sehingga pemilik merasa tidak memiliki waktu untuk membuat laporan keuangan yang memadai. Jikapun membuat, hanya berupa catatan mengenai kas masuk dan kas keluar. Disamping itu, kurangnya pemahaman mengenai pembukuan ataupun akuntansi membuat pelaku UMK merasa apatis terhadap laporan keuangan. Sebagian UMK merasa laporan keuangan tidaklah terlalu penting bagi keberlanjutan usaha yang mereka geluti.

Salah satu indikator kesuksesan sebuah usaha, dapat dilihat dari pelaporan keuangan yang memadai. Dengan adanya laporan keuangan, pemilik usaha akan mengetahui dengan jelas bagaimana kinerja usaha yang dijalaninya, bagaimana perkembangan modalnya, dan apakah kebutuhan persediaan mencukupi atau tidak (Sinarwati, 2013). Semua hal tersebut, dapat dijelaskan melalui laporan keuangan. Disamping itu, laporan keuangan juga memiliki fungsi dalam pemberian kredit oleh lembaga keuangan formal. Tak jarang lembaga keuangan seperti bank, akan meminta laporan keuangan perusahaan untuk melakukan penilaian terhadap kredit yang akan disalurkan. Hal ini akan mengakibatkan rendahnya akses UMK terhadap lembaga-lembaga kredit formal yang membutuhkan laporan keuangan, sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau dari keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan rentenir.

Pentingnya penyusunan laporan keuangan bagi usaha mikro, mendapat perhatian serius dari pemerintah. Salah satunya melalui Aplikasi Lamikro (Laporan Akuntansi Usaha Mikro) yang diterbitkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM. Aplikasi ini dikembangkan dengan melihat pasar pengguna *smartphone* di Indonesia yang berkembang dengan pesat. Lembaga riset digital marketing Emarketer memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika (Rahmayani, 2015).

Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat di Indonesia telah terbiasa dalam menggunakan *smartphone* dalam menunjang aktifitas kesehariannya, sehingga diharapkan aplikasi lamikro ini dapat mempermudah pelaku UMK khususnya untuk usaha mikro dalam membuat laporan keuangan usahanya. Aplikasi ini dirancang secara sederhana dan fleksibel, sehingga pelaku UMKM dapat dengan mudah memahami dan memakai aplikasi Lamikro ini. Selain itu, aplikasi lamikro juga memungkinkan pengguna dapat membuat laporan keuangan dengan lebih cepat dan efisien karena dapat dibuat kapan saja dan dimana saja. Melalui fitur-fitur dalam aplikasi Lamikro, pelaku usaha mikro dapat menghitung arus kas, belanja, pendapatan dan laba secara mudah. Disamping itu, aplikasi Lamikro juga sudah memenuhi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun 2018.

Meskipun sederhana, aplikasi lamikro masih belum dalam diterapkan secara optimal. Hasil penelitian Windayani *et al.* (2019) menunjukkan bahwa masih rendahnya animo pelaku UMK terhadap penyusunan laporan keuangan. Salah satu alasannya adalah kurangnya pengetahuan dalam pembukuan atau akuntansi. Untuk itu diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku UMK dalam menyusun laporan keuangan yang sederhana menggunakan aplikasi lamikro. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan seminar dan pelatihan. Seperti halnya program pengabdian masyarakat yang pernah dilakukan oleh Salmiah (2018), yang menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan tentang penggunaan Aplikasi Lamikro bagi UMKM terutama usaha mikro pada Dinas Koperasi dan UMK di Kota Pekanbaru.

Penyusunan laporan keuangan berbasis Aplikasi Lamikro merupakan salah satu dampak perkembangan teknologi di bidang keuangan. Maraknya pengguna *smartphone* baik oleh konsumen dan pelaku usaha, mendorong Dinas Koperasi dan UMK untuk menciptakan aplikasi keuangan berbasis *smartphone*. Sejalan dengan hal ini, teknologi di bidang keuangan atau sering yang diistilahkan dengan *financial technology* (*fintech*) juga mengalami perkembangan yang pesat (Prawirasasra, 2018). *Fintech* dapat didefinisikan sebagai bidang usaha yang berbasis perangkat lunak untuk memberikan jasa

keuangan. *Fintech* adalah aplikasi program komputer dan teknologi yang di gunakan untuk mendukung layanan perbankan dan keuangan. *Fintech* lahir sebagai *communication technology* sejak tahun 1866 – 1967. Pada tahun 1967 – 2008 *fintech* semakin berkembang seperti adanya layanan ATM dan *mobile Banking*. Kemudian *fintech* dewasa ini semakin berkembang sebagai alat aplikasi keuangan yang memberikan berbagai macam fasilitas keuangan yang dibutuhkan oleh masyarakat (Nakashima, 2018). Di Indonesia terdapat beberapa jenis *fintech* yang sering digunakan oleh masyarakat, antara lain *fintech payment* sebanyak 41% seperti: Kartuku, Coda Pay, OVO. Go-pay, dan lainnya. Sebanyak 30% *fintech* bergerak dalam bidang pinjaman atau *lending* (P2P) seperti modalku, investree, tunai kita, dan lainnya, dan sisanya adalah *fintech* yang bergerak dalam bidang investasi, insurance dan lain sebagainya.

Perkembangan P2P (*peer-to-peer*) *lending* bahkan dapat membantu pelaku UMK untuk memperoleh alternatif pembiayaan selain bank. Untuk itu *fintech* ini lebih menasar kepada pengusaha menengah ke bawah seperti dikutip dari Rizal *et al.* (2019). Perkembangan *fintech* memberikan kemudahan bagi UMK terutama dalam melakukan aktifitas pembayaran, pinjaman, dan investasi. Adanya kemudahan bertransaksi keuangan melalui perangkat *smartphone* membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan yang baik. Tidak jarang kita temui kebangkrutan sebuah usaha diakibatkan karena pengelolaan keuangan yang tidak tepat. Disamping itu kegagalan penerapan *fintech* disebabkan oleh infrastruktur yang kurang memadai, kurangnya sumber daya manusia yang paham teknologi, perundang-undangan, dan rendahnya literasi keuangan (Irma *et al.*, 2016). Hal ini mengindikasikan diperlukannya pelatihan kepada UMK agar lebih menguasai teknologi dan memahami literasi keuangan agar usaha yang digeluti dapat terus berkembang.

Kecamatan Buleleng merupakan kecamatan dengan jumlah UMKM Formal terbanyak di tahun 2018 yaitu berjumlah 211. Hal ini disebabkan karena hampir semua aktifitas pemerintahan berpusat di Kecamatan Buleleng, mulai dari sekolah dan kantor-kantor pemerintah. Hal tersebut menjadikan kecamatan ini memiliki jumlah UMK terbanyak diantara kecamatan lainnya. Pertumbuhan jumlah UMK di Kecamatan Buleleng turut didominasi oleh generasi millennial. Generasi Millennial (juga

dikenal sebagai Generasi Y) adalah kelompok demografi yang lahir di tahun 1982 sampai tahun 1995. Generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Perkembangan teknologi digital melalui *e-commerce* memudahkan generasi milenial untuk mewujudkan ide kreatifnya dalam sebuah usaha (Ozili, 2018). Hal ini dapat kita lihat dari menjamurnya usaha-usaha kuliner maupun distro yang mengusung tema anak muda. Usaha ini dikelola oleh anak muda untuk konsumen yang juga generasi muda.

Meningkatnya animo generasi muda untuk berwirausaha, harus diimbangi dengan pengetahuan pengelolaan keuangan yang baik. Namun berdasarkan pengamatan sementara dan wawancara dengan beberapa pelaku UMK, mereka belum memahami bagaimana melakukan pembukuan dan adanya teknologi keuangan (*fintech*) yang dapat membantu mereka dalam mengelola keuangannya, mulai dari teknologi pembayaran maupun pinjaman berbasis online ataupun *smartphone*. Aplikasi lamikro merupakan salah satu aplikasi penyusunan laporan keuangan berbasis android. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa menunjukkan bahwa pelaku UMK masih awam bahkan belum pernah mendengar mengenai aplikasi lamikro ini. Sedangkan animo UMK untuk mengetahui perkembangan usahanya cukup tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan P2M ini dirancang untuk memberikan pemahaman konsep maupun aplikasi praktis dalam memanfaatkan teknologi keuangan (*fintech*) dalam pengelolaan keuangannya. Melalui kegiatan ini, diharapkan pelaku UMK memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pembukuan berbasis android atau *smartphone* dengan aplikasi Lamikro. Disamping itu pemahaman mengenai perkembangan *fintech* untuk menunjang aktifitas keuangan usaha. Hal ini menjadi penting, sebab teknologi akan selalu berkembang. Jika tidak diimbangi dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi tersebut, maka kita akan ketinggalan atau malah terjebak dalam situasi keuangan yang tidak menguntungkan.

METODE

Berdasarkan permasalahan mitra yang telah disebutkan di atas, maka tahapan rencana kegiatan yang dilakukan adalah, pertama

mengadakan pendekatan dengan perwakilan UMK di Kecamatan Buleleng dalam hal ini adalah Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) Kabupaten Buleleng. Selain itu kegiatan ini juga menggandeng calon wirausaha dari generasi muda yaitu mahasiswa yang terlibat dalam Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Undiksha tahun 2019. Kedua adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan. Berdasarkan permasalahan yang telah dianalisis, maka pelatihan yang dirancang kali ini meliputi: (1) seminar mengenai *financial technology (fintech)*; (2) seminar dan pelatihan penyusunan laporan keuangan menggunakan aplikasi Lamikro. Ketiga, melakukan Evaluasi dan refleksi mengenai keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Hal ini ditempuh dengan cara menyebarkan kuesioner maupun tanya jawab secara langsung apakah kegiatan ini dapat diterapkan secara maksimal dan dapat memberikan kebermanfaatn bagi mahasiswa. Selain itu efektifitas pelaksanaan kegiatan pengabdian ini juga dilihat dari hasil skor *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dibagikan kepada peserta di awal kegiatan, sebelum acara pelatihan dimulai. *Pre-test* ini dirancang untuk mengetahui pengetahuan awal peserta terkait dengan topik *financial technology*. Pada akhir kegiatan peserta kembali mengisi soal dan kuesioner (*post-test*) yang item pertanyaannya tidak jauh berbeda dengan *pre-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat tahun ini mengambil tema seminar dan pelatihan pemanfaatan *financial technology* dalam pengelolaan keuangan UMK di Kecamatan Buleleng. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2019 bertempat di Kampus Undiksha Singaraja. Peserta pelatihan sebanyak 30 orang yang terdiri dari perwakilan pengusaha yang tergabung dalam Ikatan Pengusaha Wanita Indonesia (IWAPI) dan Mahasiswa yang tergabung dalam Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Undiksha. Nara sumber dalam kegiatan ini terdiri dari 3 (tiga) orang dosen Program Studi Akuntansi yaitu, Bapak Putu Sukma Kurniawan, Bapak I Nyoman Putra Yasadan Ibu Luh Gede Kusuma Dewi.

Sebelum menyampaikan materi, para peserta diberikan waktu untuk mengerjakan *pre-test*. *Pre-test* ini berisikan daftar pertanyaan mengenai beberapa materi yang akan diberikan, meliputi pengetahuan mengenai *fintech*,

perpajakan, dan aplikasi Lamikro. *Pre-test* disusun dengan tipe soal objektif. Hasil *Pre-test* menunjukkan nilai rata-rata 47,2. Nilai rata-rata terendah terdapat dalam materi perpajakan. Hal ini bisa dimaklumi, karena peserta PkM belum mengenal peraturan perpajakan yang terbaru. Kegiatan selanjutnya adalah pemaparan materi. Pemateri pertama dilakukan oleh Bapak Putu Sukma Kurniawan yang memberikan materi mengenai pengenalan *financial technology (Fintech)*. *Fintech* merupakan implementasi dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan layanan jasa perbankan dan keuangan. Perkembangan teknologi finansial di satu sisi terbukti membawa manfaat bagi konsumen, pelaku usaha, maupun perekonomian nasional, namun di sisi lain memiliki potensi risiko yang apabila tidak dimitigasi secara baik dapat mengganggu sistem keuangan.

Aktivitas-aktivitas *FinTech* dalam layanan jasa keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam 5 (lima) kategori, yaitu sebagai berikut (FSB, 2017). *Pertama*, yaitu aktifitas yang melibatkan transaksi pembayaran, transfer, kliring, dan penyelesaian (*payment, clearing and settlement*). Aktivitas ini terkait erat dengan pembayaran *mobile* (baik oleh bank atau lembaga keuangan non-bank), dompet elektronik (*digital wallet*), mata uang digital (*digital currencies*) dan penggunaan teknologi kasbuk/ buku besar terdistribusi (*distributed ledger technology, DLT*) untuk infrastruktur pembayaran. Model-model ini bertujuan untuk meningkatkan inklusi keuangan (*financial inclusion*) dan memastikan akses konsumen yang lebih besar pada layanan jasa pembayaran serta memastikan berfungsinya sistem pembayaran dengan baik (*smooth*). Model ini juga dapat berkontribusi pada pengelolaan sejumlah besar transaksi serta transfer dan *settlements* besar antar lembaga keuangan. *Kedua*, aktifitas simpanan dan atau pendanaan yang meliputi: deposito, pinjaman dan penambahan modal (*deposits, lending and capital raising*). Inovasi *FinTech* yang paling umum di bidang ini adalah *crowdfunding* dan platform pinjaman P2P (*peer-to-peer*) secara *online*, mata uang digital (*digital currencies*) dan DLT. Aplikasi ini terkait erat dengan intermediasi keuangan. *Ketiga*, manajemen risiko (*risk management*). Perusahaan *FinTech* yang berpartisipasi di sektor asuransi (*InsurTech*) berpotensi mempengaruhi tidak hanya pemasaran dan distribusi asuransi, melainkan juga *underwriting*, penetapan harga risiko dan klaim

penyelesaian. Manajemen risiko juga memperhatikan komitmen dan registrasi jaminan dan penjaminan dalam operasi kredit. *Keempat*, dukungan pasar (*market support*). Bagian teknologi *FinTech* dapat menyediakan proses yang lebih sederhana atau lebih efisien, seperti *e-aggregators*, *big data*, verifikasi ID secara digital, penyimpanan data dan pemrosesan (*cloud computing*), atau pelaksanaan perintah melalui kontrak “pintar” (*smart contracts*). Akses dan kontestabilitas informasi merupakan isu penting di sini. *Kelima*, manajemen investasi (*investment management*). Dimensi ini mencakup *platform e-trading* yang memungkinkan konsumen untuk berinvestasi secara langsung melalui komputer pada semua jenis aset, kontrak “pintar” (*smart contracts*), dan inovasi *FinTech* yang menawarkan saran otomatis (*robo-advice*) mengenai layanan keuangan (penasehat keuangan), termasuk manajemen investasi dan portofolio. Dari berbagai jenis *fintech* yang populer di Indonesia, maka *fintech* di bidang *payment* dan *lending* adalah yang paling populer. Untuk itu, dalam seminar ini peserta diajak lebih jauh mengenal dan memahami salah satu jenis *fintech* yang bergerak dibidang pendanaan dan investasi yaitu: *Investree*, *Amartha*, dan *Modalku*. Ketiga *fintech* ini yang dapat diunduh melalui *smartphone*. Kasus pertama, mencoba layanan aplikasi *Investree*. *Investree* menyediakan *platform (marketplace) peer to peer lending (P2PL)*. P2PL merupakan salah satu layanan *fintech* yang menghubungkan pemberi pinjaman (*lender*) sebagai pihak yang ingin menginvestasikan dananya dan pihak yang meminjam (*borrower*). Pihak yang meminjam dalam hal ini dapat berasal dari perusahaan (*business loan*) atau perorangan (*employee loan*). Untuk *business loan*, pinjaman yang diperoleh dipergunakan untuk menambah modal kerja. Namun, untuk aplikasi ini masih terbatas bagi pengusaha yang berdomisili di Jabodetabek, usahanya telah berbadan usaha (PT), dan telah beroperasi minimal 6 bulan. Sedangkan *employee loan* merupakan pinjaman pribadi bagi karyawan di perusahaan yang telah bekerja sama dengan *Investree* dengan skema potong gaji. Bunga pinjaman yang diberikan bervariasi dengan rata-rata 1,2 – 2,5 % per bulan. Dari sisi investor dalam hal ini *lender*, yang merupakan masyarakat umum yang ingin menginvestasikan dananya dapat memperoleh return yang cukup tinggi berkisar 18% per tahun, namun dengan resiko ada kemungkinan tidak tertagihnya bunga maupun pokok pinjaman. Untuk itu pihak *lender*

harus mampu melakukan proses verifikasi, menganalisa, menyetujui, dan memaintain akun peminjam (*borrower*). Selain itu, turut serta membantu strategi *monitoring*, *collection*, dan *recovery* agar tidak terjadi kredit macet. Mayoritas pembiayaan yang menggunakan fasilitas ini adalah pengusaha-pengusaha yang bergerak di bidang industri kreatif seperti *Event Organizer*, *Production House*, dan *Advertising*.

Seminar kali ini bukan dirancang untuk aktif sebagai lender ataupun borrower, maka peserta hanya diajak untuk mengenali aplikasinya, cara mengunduh, dan memanfaatkan fitur-fitur yang ada dalam aplikasi tersebut. Namun, pihak penyelenggaran akan memfasilitasi jika ada peserta yang tertarik untuk ikut aktif dalam memanfaatkan fintech ini baik sebagai investor (*lender*) atau peminjam (*borrower*). Kegiatan selanjutnya merupakan sesi diskusi. Beberapa pertanyaan diajukan, menunjukkan antusias peserta untuk mengetahui lebih jauh mengenai *fintech*. Pertanyaan pertama, adalah bagaimanakah peran fintech dalam memajukan usaha kecil yang tidak terjamah oleh teknologi maupun internet. Dalam hal ini banyak pengusaha lokal yang gaptেক, dalam hal ini tidak bisa menggunakan HP ataupun perangkat teknologi lainnya. Padahal di kota kecil seperti di Singaraja, masih banyak ditemukan usaha-usaha konvensional seperti ini. Pertanyaan kedua, adalah apakah ada resiko atau faktor-faktor negatif jika kita menggunakan *fintech*. Di Singaraja, aplikasi *grab* dan *ovo* telah dapat diakses oleh masyarakatnya. Pertanyaan dari peserta adalah apakah aplikasi ini dapat memberikan efek negatif bagi pengguna maupun pengusahanya. Terkait dengan pertanyaan ini, pemateri menjelaskan bahwa aplikasi *fintech* dibuat untuk memudahkan penggunaanya. Selama ini banyak kesalahan terjadi bukan karena kesalahan dari sisi aplikasi, melainkan kesalahan dari pengguna aplikasi.

Setelah pemaparan materi *financial technology* dilanjutkan dengan pemaparan materi perpajakan pada UMK. Materi ini diberikan sebagai tambahan pengetahuan bagi pengusaha, jika nantinya usaha berkembang dan diwajibkan untuk melakukan kewajiban perpajakan. Materi perpajakan disampaikan oleh Bapak I Nyoman Putra Yasa. Materi perpajakan lebih menekankan pada penerapan ketentuan perpajakan untuk wajib pajak tertentu yang mengacu pada PP 23/2018. Peraturan ini dikenakan pada wajib pajak yang memiliki peredaran bruto tertentu dengan nilai tidak lebih dari 4,8 Milyar setahun.

Selanjutnya, per-14/PJ/2019 mengatur wajib pajak dengan omzet/ peredaran bruto sebulan WPOP pekerja bebas atas jasa satu atau lebih tempat usaha yang berbeda dengan tempat tinggal. Ketentuan perpajakan menyebutkan jika UMKM memiliki omzet \leq 4,8 Milyar setahun maka dapat menggunakan PPh Final (0,5%) atau angsuran PPh Pasal 25. Namun jika sebaliknya, UMKM dengan omzet $>$ dari 4,8 Milyar diwajibkan menggunakan Angsuran PPh Pasal 25. Untuk lebih memahami ketentuan perpajakan ini, diberikan ilustrasi sebagai berikut.

Ilustrasi 1. Ibu Rencana memiliki tempat tinggal dan usaha dalam kawasan KPP yang sama. Omzet dalam Bulan Maret 2019 adalah Rp.50.000.000. Maka atas kasus tersebut: Ibu rencana hanya diterbitkan NPWP sesuai domisili, sedangkan usaha tidak perlu. Besarnya angsuran pph pasal 25 untuk Bulan Maret 2019 adalah sebesar Rp.50.000.000,- X 0,75% = 375.000,-.

Ilustrasi 2. Ibu Rencana memiliki tempat tinggal dan usaha dalam kawasan KPP yang Berbeda. Domisili adalah di Singaraja sedangkan usaha terdapat di Gianyar, dan Tabanan. Omzet dalam bulan Maret 2019 masing-masing tempat adalah Rp.50jt. Maka atas kasus tersebut: Ibu rencana hanya diterbitkan NPWP sesuai domisili dan NPWP sesuai dengan domisili usaha. Besarnya angsuran pph pasal 25 untuk Bulan Maret 2019 adalah dihitung per masing-masing wilayah (rumus sama dengan ilustrasi 1). Dalam sesi ini, tidak banyak pertanyaan yang diajukan. Hal ini disebabkan karena masih banyak peserta yang baru merintis usaha (mahasiswa PMW) yang belum memiliki NPWP, sehingga belum melakukan kewajiban perpajakannya. Meskipun demikian, diharapkan materi ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan perpajakan, sehingga nantinya setelah mereka memiliki penghasilan mampu menjadi warga negara yang sadar akan pajak.

Sesi terakhir, adalah pelatihan penggunaan aplikasi Lamikro untuk menyusun laporan keuangan pada UMK secara sederhana. Laporan Akuntansi Usaha Mikro atau disingkat (Lamikro) merupakan aplikasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM khususnya bidang SDM. Aplikasi ini ditujukan untuk UKM Mikro di seluruh Indonesia untuk membuat laporan keuangan, dari pembukuan harian hingga membuat neraca rugi/laba secara lebih sederhana. Aplikasi ini dapat diunduh secara online di www.lamikro.com melalui *handphone android, iphone* atau *laptop*. Lamikro dapat membantu

pelaku usaha mikro yang sebelumnya menemui kesulitan untuk membuat pembukuan dengan benar yang disyaratkan lembaga keuangan. Pembukuan ini bermanfaat nantinya dalam pengajuan kredit, agar memperoleh pinjaman sesuai dengan kondisi usaha yang sebenarnya. Tahapan dalam pelatihan ini dimulai dari pengenalan apa itu lamikro serta fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi lamikro. Fitur-fitur dalam aplikasi lamikro dapat dijelaskan sebagai berikut. *Fitur Pertama, Nama Akun*. Dalam fitur ini terdapat kumpulan nama akun yang telah disediakan dari nama akun yang terdapat pada aset lancar, aset tetap, liabilitas jangka pendek, liabilitas jangka panjang, ekuitas, pendapatan, dan beban. Dalam daftar akun tersebut juga telah dijelaskan jika akun-akun tersebut termasuk dalam laporan laba/rugi atau neraca. Dalam poin ini, peserta mengalami kesulitan untuk memahami nama-nama akun tersebut. Untuk itu dalam seminar kali ini dibahas pula pengenalan akun dan bagaimana akun tersebut digunakan untuk masing-masing transaksi. *Fitur Kedua, adalah entri Jurnal*. Jurnal pada hakekatnya merupakan suatu wadah untuk mencatat transaksi akuntansi berdasarkan urutan kronologis, yaitu pada saat transaksi itu terjadi. Semua transaksi akuntansi dicatat melalui jurnal entri yang menunjukkan jenis transaksi, nama akun, jumlah, tanggal transaksi, keterangan dan apakah akun tersebut dicatat disisi debit atau kredit rekening. Terdapat beberapa pilihan dari jenis transaksi yang telah dicantumkan, yaitu: (a) pemasukan, (b) pengeluaran, (c) hutang, (d) bayar hutang, (e) piutang, (f) Dibayar piutang, (g) tambah modal, (h) tarik modal, (i) pengalihan aset, dan (j) penyesuaian. Kesemua transaksi ini dilatihkan kepada peserta melalui latihan kasus. *Fitur Ketiga, yaitu Daftar Jurnal*. Dalam hal ini memuat semua jurnal yang telah dibuat. Daftar jurnal merupakan rincian semua transaksi keuangan dan akun-akun yang mempengaruhi transaksi tersebut. Daftar semua transaksi keuangan suatu badan usaha atau organisasi yang dicatat secara kronologis dan bertujuan untuk pendapatan berdasarkan transaksi yang di input pada entri jurnal atau biasa disebut sebagai catatan transaksi keuangan yang dicatat dalam sebuah jurnal. *Fitur Keempat, yaitu Laba dan Rugi*. Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan suatu periode akuntansi yang menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba (atau rugi) bersih. Untuk keamanan laporan

keuangan maka untuk dapat melihat laporan laba/rugi harus mengisi *password* untuk membukanya. *Fitur Kelima, yaitu Laporan Posisi Keuangan.* Laporan Posisi Keuangan, merupakan bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas tersebut pada akhir periode tersebut. Posisi keuangan yang dimaksud adalah berupa jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas. Sama halnya dengan laporan laba rugi, untuk menjaga keamanan laporan keuangan maka pengguna harus mengisi *password* untuk melihatnya laporan neraca (posisi keuangan). *Fitur Keenam, yaitu Bantuan dan Informasi.* Dalam fitur ini

dapat membantu pemilik usaha jika terjadi kesulitan dalam mencetak PDF. Terdapat panduan berupa modul laporan keuangan, catatan laporan keuangan entitas dan disclaimer, modul aktivitas penggunaan dan ada kontak yang dapat dihubungi jika terdapat kesulitan dalam penggunaan aplikasi. Seluruh penggunaan fitur dalam aplikasi ini dilatihkan kepada peserta pelatihan. Mulai dari penginstalan aplikasi dalam HP, dilanjutkan dengan analisis transaksi melalui soal latihan kasus, memasukkan dalam entry jurnal, dan menampilkannya dalam laporan laba rugi maupun laporan posisi keuangan (neraca). Beberapa foto dokumentasi kegiatan pelatihan dapat dilihat dalam gambar berikut



Gambar 1: Suasana kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Kegiatan seminar dan pelatihan ini ditutup dengan pengisian tes kedua (*post-test*). Hasil tes ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatan *fintech*. Namun peningkatan ini tidak terlampau besar. Hasil *post-test* menunjukkan nilai rata-rata 50,1 (lebih tinggi dari rata-rata *pretest* dengan skor 47,2). Kebanyakan peserta telah mampu memahami apaitu *fintech* dan peraturan perpajakan yang diterapkan pada UMK. Namun peserta masih kesulitan dalam memilah nama-nama akun dan pos-pos yang terdapat dalam laporan laba rugi maupun neraca. Hal ini dapat dimaklumi, karena pelatihan yang diberikan secara singkat. Untuk itu, pelaksana membuka kesempatan untuk mengadakan pendampingan selanjutnya yang terkait dengan pembukan dan penyusunan laporan keuangan. Kegiatan ini direspon positif dari beberapa pelaku UMK yang berkeinginan untuk kembali mengikuti pelatihan sejenis mengenai teknis pelaporan keuangan yang sederhana. Selain dilakukan *post-test*, peserta pelatihan juga diberikan kuesioner mengenai efektifitas kegiatan PkM yang dilakukan. Hasil kuesioner menunjukkan 70% peserta menyatakan

respon yang positif terhadap efektifitas kegiatan yang dilakukan. Namun demikian, terdapat beberapa hal yang perlu disempurnakan terkait pelatihan ini antara lain ketersediaan *WiFi* dan waktu yang kurang maksimal untuk memberikan pemahaman tentang penyusunan laporan keuangan sederhana. Disamping itu pendampingan mutlak diberikan, karena ilustrasi kasus yang diberikan pada saat pelatihan mungkin tidak sesuai dengan jenis usaha pada masing-masing UMK.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PkM kali ini yang mengambil tema Seminar dan Pelatihan *Financial Technology* dalam pengelolaan keuangan UMK di Kecamatan Bulelengtelah berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Antusias peserta dalam kegiatan yang dilakukan dapat diamati melalui proses diskusi dan keseriusan peserta untuk mengikuti pelatihan ini. Pada dasarnya pelaku usaha harus mau terus belajar dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya di bidang teknologi. Hal ini dilakukan agar usaha yang digeluti mampu bersaing di era globalisasi dewasa ini. *Financial*

technology berperan penting dalam mendukung pembangunan di Indonesia. Untuk itu kegiatan pengabdian pada masyarakat agar ditindaklanjuti dengan kegiatan serupa di tahun-tahun yang akan datang dengan memperluas kajian materi tentang pengelolaan keuangan berbasis teknologi maupun teknik pemasaran menggunakan *e-marketing*.

DAFTAR RUJUKAN

- IAI. (2018). *Standar Akuntansi Entitas Mikro, Menengah, dan Kecil (SAK EMKM)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Irma, M., Rahma, I. A., & Novalia, B. G. (2016). Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 1(2). Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/article/view/763>
- Nakashima, T. (2018, July 1). Creating credit by making use of mobility with FinTech and IoT. *IATSS Research*, Vol. 42, pp. 61–66. <https://doi.org/10.1016/j.iatssr.2018.06.001>
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329–340. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003>
- Prawirasasra, K. P. (2018). Financial technology in Indonesia: disruptive or collaborative? *Reports on Economics and Finance*, 4(2), 83–90. <https://doi.org/10.12988/ref.2018.818>
- Rahmayani, I. (2015). Indonesia Raksasa Teknologi Digital Asia. *Www.Kominfo.Go.Id*.
- Razkia. (2018). Optimalisasi Fintech dalam Menudukung Pembaungan UMKM di Indonesia. *Depokpos.Com*.
- Rizal, M., Maulina, E., & Kostini, N. (2019). Fintech Sebagai Salah Satu Solusi Pembiayaan Bagi UMKM. *AdBispreneur*, 3(2), 89. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v3i2.17836>
- Salmiah, N. (2018). *Ipteks Aplikasi Laporan Akuntansi Usaha Mikro (Lamikro) Pada Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru*. Retrieved from <http://www.rmol.co/read/2017/10/17>
- Sinarwati. (2013). *Akuntansi Keuangan 1 Berbasis IFRS*. Singaraja: Undiksha Press.
- Windayani, L. P., Trisna Herawati, N., Gede, L., & Sulindawati, E. (2019). *Android Lamikro Untuk Membantu Usaha Mikro Menyusun Laporan Keuangan Sesuai SAK EMKM (Studi Pada Toko Bali Bagus)* (Vol. 10).